

# SUMBER DAYA MANUSIA PEREMPUAN INDONESIA

*Endang Ediastruti Mustar<sup>1</sup>*

## **Abstract**

*Women are a unique creature, in life they perform double function, as production and reproduction function. The number of women in Indonesia can be used as an important labor force, unfortunately they usually have lower level of education level. This at the end forced them to go abroad and being TKW which not always a good thing to do. Most of them being abused by their employers. Even though some women do not work economically, they still taking care their families which also an uneasy job to do. In the future, the empowerment of women could produce more quality generation.*

*Keywords: human resources, empowerment, labor force*

## **Pendahuluan**

Sumber daya manusia (SDM) dalam tulisan ini mencakup penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang jumlahnya di Indonesia cenderung meningkat. Peningkatan SDM ini perlu diantisipasi, terutama dikaitkan dengan masalah pembangunan karena SDM adalah subjek sekaligus objek pembangunan. Menurut BPS, pada tahun 2002 tercatat sekitar 149 juta jiwa dan meningkat menjadi sekitar 159 juta jiwa pada tahun 2006. Berdasarkan Sakernas, secara relatif keberadaan SDM menurut jenis kelamin hampir berimbang jumlahnya, perempuan pada tahun 2000 sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, yakni sekitar 50,2 persen dan 49,8 persen. Namun terjadi perubahan yang relatif kecil dengan menurunnya jumlah perempuan tahun 2006 menjadi 49,9 persen dan meningkatnya jumlah laki-laki menjadi 50,1 persen (BPS, 2006).

Dilihat dari sisi kuantitas, tampak seimbang antara perempuan dan laki-laki, namun tidak demikian halnya bila dilihat dari sisi kualitas. Kualitas SDM di Indonesia yang secara global diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau HDI (*Human Development Index*) masih relatif rendah bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN dan Asia lainnya. Menurut UNDP, angka HDI pada tahun 2003 tercatat 0,697 yang membawa kedudukan Indonesia pada peringkat 110 dan angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan Malaysia (0,976), Thailand (0,773), Filipina (0,758), Cina (0,755), dan Vietnam (0,704).

Kualitas SDM menurut jenis kelamin dapat dilihat dari beberapa indikator yang digunakan, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Meskipun tercatat telah terjadi peningkatan yang relatif cepat pada tingkat pendidikan perempuan, informasi tingkat

---

<sup>1</sup> Staf pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

pendidikan yang ditamatkan perempuan selalu lebih rendah daripada laki-laki dan ini dari semua tingkat, kecuali tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD). Fenomena ini dapatlah untuk mengatakan kualitas SDM perempuan di Indonesia masih lebih rendah daripada laki-laki. Berdasarkan data, secara parsial antara perempuan dan laki-laki tampak masih ada kesenjangan kualitas hidup yang cukup tinggi. Ini dapat diindikasikan dengan angka GDI (*Gender related Development Index*), yaitu semakin tinggi angka GDI semakin kecil kesenjangan kualitas hidup antara perempuan dan laki-laki. Menurut laporan UNDP, angka GDI untuk Indonesia ada kecenderungan meningkat meskipun relatif kecil, yakni 0,670 tahun 1999 naik menjadi 0,690 tahun 2003.

Tiga indikator penentu indeks, baik HDI maupun GDI, adalah lamanya hidup yang diukur dari angka harapan hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan (angka melek huruf dan angka partisipasi kasar SD sampai dengan SMU), dan standar hidup layak yang diukur dengan pendapatan per kapita. Indeks ini di Indonesia cenderung meningkat, kecuali angka melek huruf yang cenderung menurun. Deskripsi peningkatan indikator tersebut dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Usia harapan hidup perempuan dan laki-laki cenderung meningkat, namun harapan hidup laki-laki masih jauh tertinggal dibandingkan dengan perempuan.
- b. Angka melek huruf juga cenderung meningkat, namun SDM perempuan masih terus tertinggal dibandingkan dengan laki-laki.

- c. Gabungan angka partisipasi kasar (SD sampai SMU) meningkat terus, namun perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

- d. Demikian pula pendapatan yang diperoleh perempuan dan laki-laki, hanya sedikit mengalami peningkatan dan seperti kondisi dua indikator di atas, pendapatan perempuan dibandingkan dengan laki-laki masih tetap jauh lebih rendah.

Keempat hal tersebut dapat menunjukkan telah terjadi peningkatan kualitas hidup di Indonesia, baik perempuan maupun laki-laki, namun kondisi kualitas perempuan masih tetap lebih rendah daripada laki-laki. Berkaitan dengan fenomena tersebut, tulisan ini akan membahas khususnya SDM perempuan yang selalu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Bagaimana sebenarnya kondisi, kiprah, dan peran kaum perempuan yang berusia 15 tahun ke atas ini.

Pada dasarnya, perempuan mempunyai fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan perannya, yakni fungsi produksi dan fungsi reproduksi. Dapat disebutkan fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan memungkinkan mereka secara tidak langsung dan langsung menjadi pelaku pembangunan sesuai minat dan kemampuannya sebagai faktor produksi. Sumber daya perempuan yang berfungsi sebagai faktor produksi ini dapat disebutkan sebagai angkatan kerja perempuan, yang sebagian dari mereka dapat bekerja dengan memperoleh penghasilan. Sementara itu, fungsi reproduksi yang terdiri dari fungsi

reproduksi kodrati, termasuk di dalamnya melahirkan, menyusui, dan fungsi reproduksi nonkodrati, terdiri dari aktivitas mendidik, mengasuh, dan membimbing anak.

Fungsi reproduksi ini dapat dikategorikan sebagai fungsi yang berkaitan dengan aktivitas mengurus rumah tangga (bukan angkatan kerja) dan menurut BPS (2006), jumlahnya mencapai sekitar 51 persen. Ini menyebabkan sekitar 49 persen SDM perempuan di Indonesia masuk dalam golongan angkatan kerja (bekerja dan mencari pekerjaan). Secara normatif memang kaum laki-laki lebih mempunyai peran (berkewajiban) mencari nafkah daripada perempuan sehingga angkatan kerja perempuan jauh lebih rendah daripada laki-laki dan sebaliknya, perempuan yang bukan angkatan kerja (tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan) dua kali lipat lebih tinggi daripada laki-laki (Tabel 1). Dapat disebutkan lebih rinci lagi, SDM perempuan bukan angkatan kerja yang berjumlah sekitar 51 persen (2006) dari penduduk usia kerja mempunyai aktivitas

mengurus rumah tangga. Persentase ini jauh di atas persentase laki-laki yang hanya sekitar lima belas persen pada tahun yang sama.

Perempuan yang beraktivitas bekerja dengan memperoleh penghasilan dapat memberikan kontribusi ekonomi rumah tangga dan tidak tertutup kemungkinan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga atau rumah tangga. Meskipun dirasakan sangat berat untuk dapat memanfaatkan SDM perempuan sebagai faktor produksi secara optimal, kiranya tidak berlebihan bila dilakukan upaya-upaya agar mereka dapat seperti SDM laki-laki yang hampir 90 persen lebih sebagai faktor produksi dan memperoleh penghasilan. Hal ini sesuai dengan salah satu poin MDG's (*millenium development goals*) tahun 2000, yakni peningkatan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Tampaknya telah banyak program pembangunan responsif gender yang telah diagendakan dan dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi belum begitu tampak hasilnya.

**Tabel 1**  
**Penduduk Indonesia menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin**

	Perempuan			Laki-laki		
	2000	2002	2006	2000	2002	2006
Angkatan Kerja	51,7	50,1	48,6	84,2	85,6	84,7
Bekerja	48,2	44,2	42,0	79,4	79,2	77,5
Mencari Pekerjaan	3,5	5,9	6,7	4,8	6,4	7,3
Bukan Angkatan Kerja	48,3	49,9	51,4	15,8	14,4	15,3
Sekolah	7,1	7,1	8,4	8,2	8,0	9,2
Mengurus Rumah Tangga	34,8	37,8	38,1	0,7	0,7	0,7
Lainnya	6,4	4,9	4,9	7,0	5,8	5,4
Penduduk Usia Kerja	71.333.006	74.739.537	79.397.918	69.837.799	7.3990.397	79.859.762

Sumber: Sakernas, 2000, 2002, 2006, diolah.

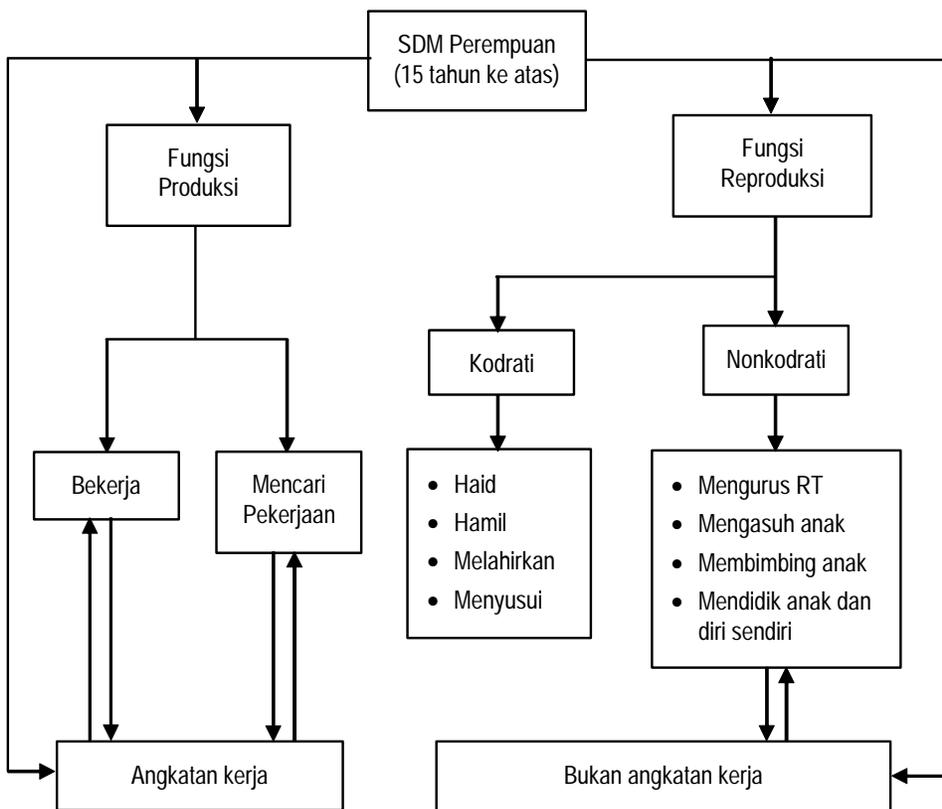
Berdasarkan deskripsi di atas, tulisan ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan SDM perempuan. Mereka sebenarnya mempunyai potensi berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia yang konon mempunyai simpanan kekayaan dari hutan, gunung, dan lautan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun karena ada beberapa faktor yang menjadi kendala, mereka tidak dapat secara optimal aktif dalam pembangunan.

### Kiprah dan Peran Perempuan Indonesia

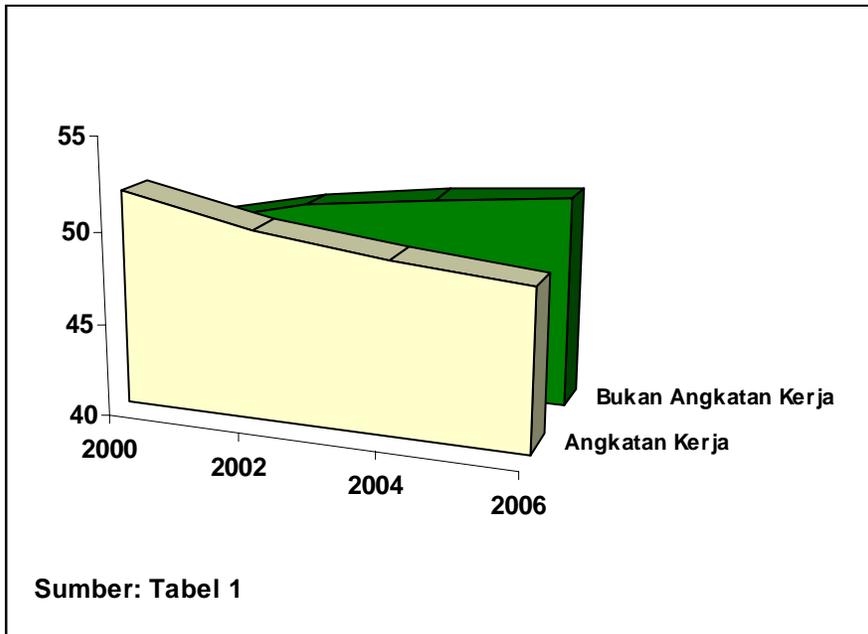
Di dalam rumah tangga, perempuan bisa sebagai anak, pasangan suami, ibu dari anak-

anak, nenek, dan manajer rumah tangga. Pada umumnya, sosok perempuan dalam rumah tangga selalu siap mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, termasuk pula harta yang dimiliki untuk kelangsungan hidup sejahtera dalam keluarga. Sementara itu, perempuan di luar rumah dengan sepak terjangnya dapat sebagai sosok yang sedang mencari pekerjaan, pekerja keras, baik sebagai pekerja sosial maupun profesional; buruh, karyawan, kepala seksi/bagian di salah satu instansi, direktur sekaligus pemilik perusahaan, bahkan menteri. Hal-hal tersebut di atas merupakan fungsi SDM perempuan dan implementasi dari fungsi tersebut termasuk sebagai kiprah sosok

Skema 1  
Fungsi SDM Perempuan



**Grafik 1**  
**Kegiatan SDM Perempuan Indonesia, 2000-2005**



perempuan sebagai sumber daya manusia. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada Skema 1.

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh SDM perempuan berdasarkan Skema 1 dan BPS dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni angkatan kerja (mencakup aktivitas bekerja dan mencari pekerjaan) dan bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya). Dua kategori ini menjadi dasar pembahasan tulisan ini. Gambar 1 menunjukkan pada tahun 2000, sekitar 52 persen perempuan atau sekitar 36,9 juta jiwa tercatat sebagai angkatan kerja yang cenderung bertambah jumlahnya menjadi sekitar 38,6 juta jiwa tahun 2006. Secara absolut jumlah angkatan kerja perempuan bertambah, namun secara relatif cenderung menurun menjadi 49 persen tahun 2006. Sebaliknya, kondisi perempuan yang termasuk kategori bukan angkatan kerja cenderung

meningkat, yang semula sekitar 48 persen atau sekitar 34,5 juta jiwa menjadi sekitar 51 persen (sekitar 40,8 juta jiwa).

#### **a. Aktivitas Angkatan Kerja**

Menurut BPS, bekerja dan mencari pekerjaan (baik yang sudah pernah bekerja maupun yang belum pernah bekerja) merupakan aktivitas angkatan kerja. Pada tahun 2000 sekitar 93 persen angkatan kerja perempuan di Indonesia melakukan aktivitas bekerja. Namun berdasarkan Sakernas, hingga tahun 2006 dari mereka yang bekerja tampak ada kecenderungan menurun, yakni menjadi sekitar 86 persen. Sementara itu, untuk angkatan kerja yang beraktivitas sedang mencari pekerjaan, tampak ada perbedaan yang signifikan antara pencari pekerjaan yang sudah pernah bekerja dan yang belum pernah bekerja.

Penurunan dari angkatan kerja yang bekerja tersebut menyebabkan terjadinya dua perubahan, yakni meningkatnya aktivitas yang sedang mencari pekerjaan, secara total dari 6,7 persen menjadi 13,7 persen seperti tampak Tabel 1, dan meningkatnya jumlah mereka yang termasuk bukan angkatan kerja. Di antara angkatan kerja yang aktivitasnya mencari pekerjaan ini, ada sebagian dari mereka yang sudah pernah bekerja dan sebagian sama sekali belum pernah bekerja. Mereka yang sedang mencari pekerjaan dan sudah pernah bekerja relatif tidak banyak mengalami perubahan, namun tidak demikian halnya

dengan mereka yang sama sekali belum pernah bekerja. Selama lebih kurang enam tahun terjadi peningkatan yang relatif cepat dari sekitar lima persen tahun 2000 menjadi 10,7 persen tahun 2006.

Dilihat menurut kelompok usia, terbagi menjadi usia muda (15-24), usia prima (25-54), dan kelompok usia tua (55+). Seperti telah dijelaskan di depan, secara keseluruhan ada penurunan jumlah perempuan yang melakukan aktivitas bekerja, demikian pula dari mereka yang bekerja untuk tiap-tiap kelompok usia. Penurunan yang terjadi pada kelompok usia

**Tabel 2**  
**Aktivitas Angkatan Kerja Perempuan**  
**menurut Kelompok Usia, Tahun 2000, 2002, dan 2006**

	Bekerja	Mencari Pekerjaan			Jumlah	
		Pernah bekerja	Belum pernah	Total	%	Absolut
Tahun 2000						
• Muda	79,9	3,4	16,7	20,1	100,0	8.385.497
• Usia prima	96,8	1,4	1,8	3,2	100,0	23.941.272
• Tua	99,7	0,3	0,0	0,3	100,0	4.544.470
Total	93,3	1,7	5,0	6,7	100,0	36.871.239
Tahun 2002						
• Muda	69,0	5,1	25,9	31,0	100,0	8.577.567
• Usia prima	93,7	4,9	1,4	6,3	100,0	24.577.421
• Tua	95,2	4,8	0,0	4,8	100,0	4.313.312
Total	88,2	4,9	6,8	11,8	100,0	37.468.300
Tahun 2006						
• Muda	65,4	5,4	29,3	34,6	100,0	9.125.932
• Usia prima	92,7	2,3	4,9	7,3	100,0	24.999.507
• Tua	93,0	2,1	4,9	7,0	100,0	4.483.798
Total	86,3	3,0	10,7	13,7	100,0	38.609.237

Sumber: Sakernas 2000, 2002, 2006, diolah.

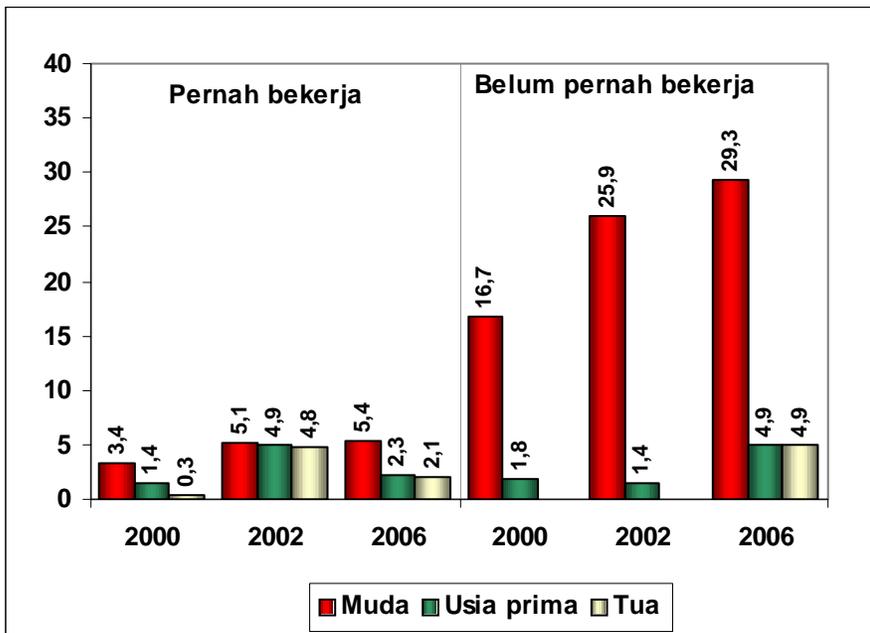
muda (15-24) dan usia prima (25-54) ini kemungkinan karena merasa belum puas dengan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan dan ijazah yang dimiliki. Bisa juga disebabkan oleh sedikitnya penghasilan yang diterima sehingga mereka keluar dari pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan yang lebih cocok. Mereka juga dihadapkan pada pilihan antara menuntut ilmu atau melanjutkan sekolah dirasa sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas atau melakukan pekerjaan domestik, yaitu mengurus rumah tangga. Tampaknya persentase aktivitas sekolah dan mengurus rumah tangga cenderung meningkat pada tiap-tiap kelompok usia. Mengenai bahasan ini (aktivitas bukan angkatan kerja), secara lebih rinci akan diuraikan pada subbab aktivitas bukan angkatan kerja.

Tabel 2 menyajikan data Sakernas tentang aktivitas angkatan kerja perempuan menurut

kelompok usia. Sebagian besar angkatan kerja perempuan mempunyai aktivitas bekerja, namun ada kecenderungan menurun yang cukup signifikan, dari 93,3 persen tahun 2000 menjadi 86,3 persen tahun 2006, dan sebagian kecil lainnya mencari pekerjaan. Informasi tentang angkatan kerja yang mencari pekerjaan dibedakan menjadi dua, yaitu pernah bekerja dan belum pernah bekerja. Secara keseluruhan tampak mereka yang belum pernah bekerja lebih tinggi proporsinya daripada mereka yang pernah bekerja dan keduanya cenderung meningkat, masing-masing dari 1,7 dan 5,0 persen tahun 2000 menjadi 3,0 dan 10,7 persen tahun 2006.

Perbedaan secara relatif tampak bila dilihat menurut kelompok usia dan pada mereka yang mencari pekerjaan dan belum pernah bekerja. Dominasi pencari kerja pada kelompok usia muda dan peningkatan tampak cukup signifikan dari 5,0 persen menjadi 10,7 persen

Grafik 2  
Aktivitas Mencari Pekerjaan menurut Usia



tahun 2006. Dibandingkan dengan mereka yang bekerja, proporsi jauh lebih rendah daripada mereka yang bekerja, namun ada kecenderungan meningkat. Hal ini menunjukkan adanya animo perempuan untuk ikut dalam pembangunan dengan terjun ke pasar kerja sebagai faktor produksi. Aktivitas mencari pekerjaan ini didominasi oleh angkatan kerja yang termasuk golongan usia muda (Grafik 2). Hal ini wajar karena angkatan kerja yang usianya masih muda, apalagi yang mempunyai tingkat pendidikan cukup tinggi atau bahkan tinggi, dapat dipastikan masih

akan memilih dan mengharapkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan aspirasi mereka.

Deskripsi tentang angkatan kerja yang bekerja menunjukkan ada hubungan positif antara usia dan aktivitas bekerja bagi perempuan, yakni semakin tua usia semakin banyak angkatan kerja perempuan yang bekerja. Demikianlah yang tampak dari hasil pengamatan penulis di salah satu desa di Kabupaten Sleman. Di sini banyak perempuan (para ibu/istri) yang pada saat muda atau saat

**Tabel 3**  
**Aktivitas Angkatan Kerja Perempuan**  
**menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2000, 2002, dan 2006**

Pendidikan	Bekerja	Mencari Pekerjaan			Jumlah	
		Pernah bekerja	Belum pernah	Total	%	Absolut
Tahun 2000						
• Rendah	97,54	0,91	1,55	2,46	100,00	24.424.713
• Sedang	84,84	3,24	11,92	15,16	100,00	10.753.232
• Tinggi	85,77	3,65	10,58	14,23	100,00	1.693.294
Jumlah	93,29	1,72	4,99	6,71	100,00	36.871.239
Tahun 2002						
• Rendah	92,79	3,96	3,25	7,21	100,00	24.116.809
• Sedang	79,12	6,68	14,20	20,88	100,00	11.429.780
• Tinggi	85,43	6,43	8,14	14,57	100,00	1.921.711
Jumlah	88,25	4,91	6,84	11,75	100,00	37.468.300
Tahun 2006						
• Rendah	91,93	1,79	6,28	8,07	100,00	22.695.435
• Sedang	76,85	4,97	18,18	23,15	100,00	13.457.432
• Tinggi	85,77	3,83	10,40	14,23	100,00	2.456.370
Jumlah	86,28	3,03	10,69	13,72	100,00	38.609.237

Sumber: Sakernas 2000, 2002, 2006 diolah.

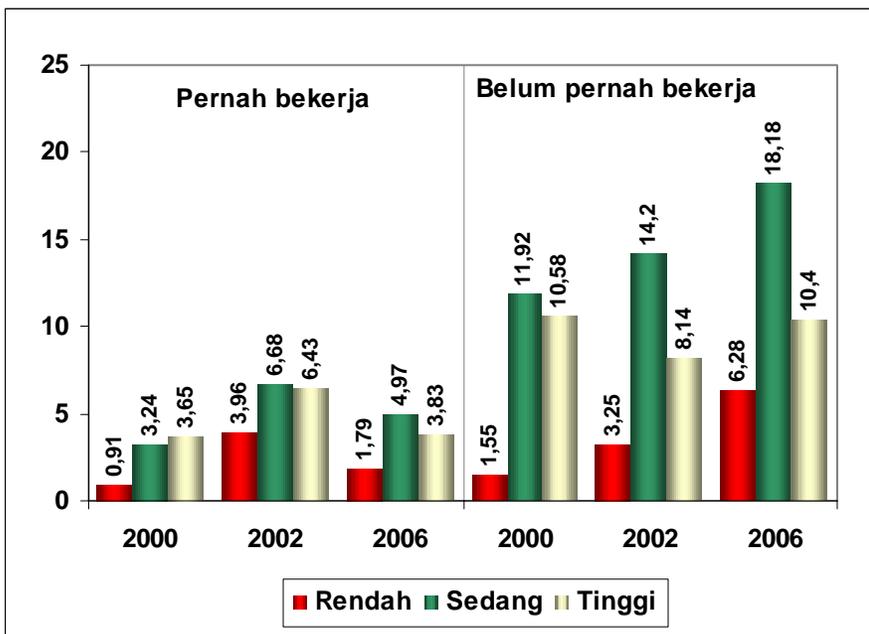
suami mereka masih bekerja hanya melakukan aktivitas domestik seputar urusan rumah tangga. Namun mereka mulai menambah aktivitas ketika usia mulai bertambah, anak-anak semakin besar, ditambah para suami yang sudah tidak bekerja atau memasuki masa pensiun. Sebagian besar dari mereka tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga membuka usaha kecil-kecilan yang umumnya di bidang kuliner. Ada yang membuka usaha pembuatan kue, membuka warung makan, usaha katering, bahkan ada yang membuka usaha jahit-menjahit. Hasil usaha mereka dapat memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga yang tidak sedikit. Pada perkembangannya usaha ini justru menjadi pekerjaan pokok.

Angkatan kerja dilihat menurut pendidikan dikelompokkan menjadi pendidikan rendah (tingkat SD ke bawah), pendidikan sedang

(SLTP dan SMU), dan pendidikan tinggi (diploma ke atas). Semuanya akan diulas berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.

Terjadi penurunan angkatan kerja yang bekerja tampak dari tiap-tiap tingkat pendidikan dan menarik untuk dibahas bila dibandingkan antartingkat pendidikan. Relatif cukup besar penurunan angkatan kerja yang bekerja dengan tingkat pendidikan rendah (97,5 persen menjadi 91,9 persen) dan tingkat pendidikan sedang (84,8 persen menjadi 76,8 persen), sementara pada tingkat pendidikan tinggi dapat dikatakan relatif tidak ada perubahan, yakni sekitar 85 persen (periode 2000-2006). Ada dua kemungkinan turunnya pekerja dengan pendidikan sedang ke bawah. *Pertama*, sebagian pekerja dengan tingkat pendidikan sedang ke bawah meninggalkan pekerjaannya karena mengikuti atau melanjutkan pendidikan

Grafik 3  
Mencari Pekerjaan menurut Pendidikan



yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas mereka. *Kedua*, mereka terpaksa meninggalkan pekerjaan karena melaksanakan peran atau fungsi reproduksi nonkodrati, yaitu harus mengurus rumah tangga yang menjadi kewajiban bagi sosok perempuan (utamanya yang sudah berkeluarga).

Menurut Sakernas, aktivitas mencari pekerjaan SDM perempuan secara keseluruhan tampak ada peningkatan dua kali lipat, yakni dari sekitar tujuh persen tahun 2000 dan menjadi sekitar 14 persen tahun 2006. Grafik 3 berikut dapat menjelaskan SDM perempuan yang aktivitasnya mencari pekerjaan dilihat menurut yang sudah pernah bekerja dan yang sama sekali belum pernah bekerja dikontrol dengan pendidikan mereka. Hasil Sakernas menunjukkan proporsi mereka yang mencari pekerjaan dan belum pernah bekerja lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang sudah pernah bekerja, baik pada mereka yang berpendidikan rendah, sedang, maupun berpendidikan tinggi.

Aktivitas mencari pekerjaan pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh angkatan kerja yang usianya muda, pendidikan sedang dan tinggi. Hal ini tampaknya terjadi pula pada angkatan kerja perempuan di Indonesia, aktivitas mencari pekerjaan paling banyak adalah dari mereka yang berpendidikan sedang, kemudian berpendidikan tinggi, dan paling sedikit adalah mereka yang berpendidikan rendah. Tercatat masing-masing sekitar 15 persen, 14 persen, dan dua persen (tahun 2000). Ada kecenderungan meningkat pada tahun 2006 menjadi 23 persen (berpendidikan sedang) dan delapan persen (pendidikan rendah). Untuk mereka yang

berpendidikan tinggi, angkanya relatif tetap, tidak mengalami perubahan secara relatif.

### **b. Aktivitas Bukan Angkatan Kerja**

Mencermati aktivitas SDM bukan angkatan kerja menurut kelompok usia, sekolah adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh kelompok usia muda. Sementara itu, aktivitas mengurus rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh mereka yang tergolong usianya lebih tua, utamanya kelompok usia prima.

Secara keseluruhan, pada tahun 2006 sekitar separuh lebih sumber daya perempuan Indonesia termasuk kategori bukan angkatan kerja, sekitar 75 persen dari mereka melakukan aktivitas mengurus rumah tangga, 16 persen beraktivitas sekolah, dan sekitar sembilan persen melakukan aktivitas lainnya. Ini berarti dominasi aktivitas sumber daya perempuan yang tergolong bukan angkatan kerja adalah mengurus rumah tangga.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam aktivitas mengurus rumah tangga, dari mengatur rumah, memikirkan menu makan minum setiap hari yang memenuhi gizi sesuai dana yang mungkin pas-pasan, menemani belajar dan memikirkan pendidikan anak/adik, sampai mengurus orang tua atau suami. Aktivitas yang sangat mulia ini tidak boleh diremehkan. Perempuan dengan aktivitas yang juga tidak dapat dinilai secara ekonomis ini sebenarnya secara tidak langsung telah berperan sebagai pelaku pembangunan dengan memberikan kontribusi di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila fungsi reproduksi perempuan ini dilakukan dengan baik, benar, dan secara terus-menerus tidak tertutup kemungkinan

mereka pada akhirnya dapat melahirkan generasi berkualitas di masa mendatang.

Aktivitas perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja ini menarik bila dilihat menurut kelompok usia dan tingkat pendidikan. Secara keseluruhan dari tahun ke tahun, dilihat dari dua aspek tersebut aktivitas mengurus rumah tangga merupakan aktivitas yang paling tinggi proporsinya dan tampak ada kecenderungan meningkat (Tabel 4 dan Tabel 5). Namun akan lain ceritanya apabila dicermati secara parsial menurut kelompok umur dan tingkat pendidikan. Sesuai fungsi yang melekat dalam diri perempuan, utamanya fungsi reproduksi

nonkodrati, sebagian besar perempuan melakukan aktivitas mulia mengurus rumah tangga tanpa mengingat tingkat pendidikan mereka. Dari berbagai tingkat pendidikan, banyak perempuan yang beraktivitas mengurus rumah tangga. Tidak demikian halnya bila dilihat menurut kelompok umur. Sumber daya perempuan usia muda (15-24 tahun) lebih banyak melakukan aktivitas sekolah daripada mengurus rumah tangga dan dari data menunjukkan ada kecenderungan peningkatan. Sementara itu, yang berumur dewasa dan tua lebih banyak melakukan aktivitas rumah tangga dan apabila kedua

**Tabel 4**  
**Aktivitas Bukan Angkatan Kerja Perempuan**  
**menurut Usia, Tahun 2000, 2002, 2006**

Usia	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Total	
				Persen	Absolut
Tahun 2000					
• Muda	45,2	43,3	11,5	100,0	11.076.919
• Menengah/Dewasa	0,3	94,4	5,3	100,0	17.237.245
• Tua	0,0	60,7	39,3	100,0	6.147.603
Total	14,7	72,0	13,3	100,0	34.461.767
Tahun 2002					
• Muda	49,1	43,7	7,2	100,0	10.750.262
• Menengah/Dewasa	0,3	96,8	2,9	100,0	20.054.858
• Tua	0,0	63,8	36,2	100,0	6.466.117
Total	14,3	75,8	9,9	100,0	37.271.237
Tahun 2006					
• Muda	56,4	37,8	5,7	100,0	11.692.112
• Menengah/Dewasa	0,3	97,1	2,6	100,0	21.917.440
• Tua	0,0	62,9	37,0	100,0	7.179.129
Total	16,3	74,1	9,6	100,0	40.788.681

Sumber: BPS, Sakernas tahun 2000, 2002, 2006 diolah

kelompok umur ini dibandingkan, proporsi yang berumur menengah/dewasa lebih tinggi daripada kelompok tua.

Fakta tersebut menunjukkan suatu hal yang wajar, mereka yang tergolong umur muda masih banyak mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas mereka dengan menuntut ilmu, yang sangat diperlukan dalam persaingan seandainya mereka berubah aktivitasnya, dari mengurus rumah tangga masuk dalam pasar kerja. Era informasi teknologi sekarang ini tidak saja membutuhkan sumber daya dengan pendidikan tinggi, tetapi diperlukan juga kualitas yang diperoleh dari

tambahan keterampilan, keahlian, dan kreativitas untuk mampu bersaing dalam pasar kerja. Sementara itu, sumber daya yang tergolong umur dewasa ke atas (25 tahun ke atas) pun wajar bila lebih banyak melakukan aktivitas domestik yang tidak sedikit jenis dan macamnya (Tabel 4). Diakui meskipun rata-rata usia kawin perempuan cenderung meningkat, tidak dapat dipungkiri perempuan di Indonesia yang tergolong umur ini sudah waktunya masuk ke jenjang berumah tangga sehingga mau tidak mau mereka harus melakukan perannya sebagai seorang perempuan.

**Tabel 5**  
**Aktivitas Bukan Angkatan Kerja Perempuan**  
**menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2000, 2002, 2006**

Tingkat pendidikan	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah	
				%	Absolut
Tahun 2000					
• Rendah	5,7	77,2	17,1	100,0	20.554.106
• Sedang	28,6	63,6	7,7	100,0	13.423.580
• Tinggi	8,4	82,0	9,6	100,0	484.081
Jumlah	14,7	71,9	13,3	100,0	34.461.767
Tahun 2002					
• Rendah	5,2	81,3	13,5	100,0	22.395.869
• Sedang	28,8	66,7	4,5	100,0	14.317.966
• Tinggi	9,9	85,0	5,1	100,0	557.402
Jumlah	14,3	75,8	9,9	100,0	37.271.237
Tahun 2006					
• Rendah	7,5	78,5	14,0	100,0	23.033.224
• Sedang	28,5	67,8	3,8	100,0	17.111.520
• Tinggi	10,5	84,4	5,1	100,0	643.937
Jumlah	16,3	74,1	9,6	100,0	40.788.681

Sumber: BPS, Sakernas tahun 2000, 2002, 2006 diolah.

Dominasi aktivitas bukan angkatan kerja adalah mengurus rumah tangga dan berdasarkan data tampak ada kecenderungan meningkat, dari 72,0 persen tahun 2000 dan menjadi 74,1 persen tahun 2006. Demikian pula aktivitas sekolah yang tampak ada kecenderungan meningkat meskipun relatif tidak banyak dari 14,7 persen menjadi 16,3 persen. Dilihat menurut kelompok usia tampak ada perbedaan pada aktivitas sekolah, mereka yang tergolong muda usia relatif lebih banyak daripada mereka yang tergolong lebih tua dan perbedaan ini sangat signifikan dengan angka masing-masing 56,4 persen (2006) dan hanya 0,3 persen.

Deskripsi yang lain dapat dilihat aktivitas sumber daya bukan angkatan kerja menurut pendidikan dan kelompok usia. Sumber daya dengan tingkat pendidikan sedang (SLTP, SMU) mendominasi aktivitas sekolah, yakni mencapai sekitar 28-29 persen, kemudian pendidikan tinggi antara 8-10 persen, dan paling kecil proporsinya adalah mereka dengan pendidikan rendah, hanya sekitar 5-7 persen (Tabel 5). Menurut kelompok usia, aktivitas sekolah paling banyak dilakukan oleh SDM usia muda, mencapai sekitar 45-56 persen, kemudian sedikit sekali dari mereka yang berusia dewasa/prima (tidak mencapai satu persen), dan tidak satu pun SDM usia tua yang melakukan aktivitas sekolah. Informasi yang menggembarakan adalah dengan melihat kecenderungan SDM yang beraktivitas sekolah, baik mereka dengan pendidikan rendah sampai tinggi dan yang berusia muda, tampak ada peningkatan. Hal ini mengindikasikan ada upaya meningkatkan kualitas diri dari kaum perempuan melalui sekolah.

Aktivitas mengurus rumah tangga yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan dilihat menurut tingkat pendidikan, baik pendidikan rendah, sedang, maupun tinggi, ada kecenderungan meningkat dari mereka yang mengurus rumah tangga. Hingga tahun 2006, persentase aktivitas mengurus rumah tangga yang dilakukan oleh mereka yang berpendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah dan sedang. Sedikit berbeda apabila dilihat menurut kelompok usia. Pada setiap kelompok usia juga tampak ada kecenderungan meningkat jumlah SDM yang melakukan aktivitas mengurus rumah tangga. Hanya pada tahun 2006, terjadi penurunan relatif signifikan pada mereka yang berusia muda dalam mengurus rumah tangga.

Aktivitas lainnya tidak banyak dapat dibahas, baik menurut tingkat pendidikan dan kelompok usia. Berdasarkan data pada Tabel 4 dan 5 di atas terjadi penurunan jumlah SDM yang melakukan aktivitas 'Lainnya', baik dilihat menurut tingkat pendidikan maupun kelompok usia.

### **Produktivitas Pekerja Perempuan Indonesia**

Secara umum, konsep produktivitas adalah ukuran kemampuan suatu faktor produksi (*input*) dalam menghasilkan suatu keluaran (*output*). Dengan asumsi pekerja (*input*) dibayar sesuai dengan *output* yang dihasilkannya, penghasilan atau upah merupakan cerminan *output* yang dihasilkan oleh pekerja. Berdasarkan ini, untuk selanjutnya bahasan produktivitas pekerja dalam tulisan ini menggunakan penghasilan atau upah sebagai proksi produktivitas pekerja.

**Tabel 6**  
Rata-rata Upah Pekerja Selama Sebulan menurut Jenis Kelamin dan Wilayah

Provinsi	Jenis Kelamin			Wilayah			
	Laki-laki	Perempuan	Rasio	Perkotaan	Perdesaan	Rasio	Total
2001	582.236	419.004	72,0	612.219	408.718	66,8	530.993
2002	654.371	475.192	72,6	694.943	454.315	65,4	599.769
2003	737.450	543.036	73,6	793.055	495.389	62,5	678.653
2004	793.864	576.132	72,6	850.428	553.932	65,1	729.516

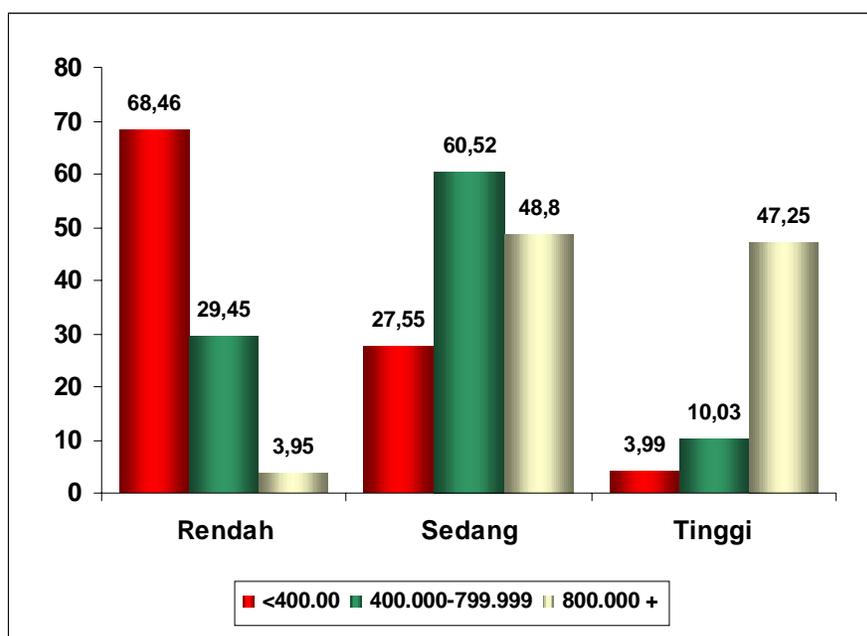
Sumber: BPS, Indikator Tingkat Hidup Pekerja (2000-2004).

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kemampuan pekerja dalam menghasilkan *output*, antara lain kualitas SDM (pendidikan), jenis pekerjaan yang dilakukan, dan lamanya bekerja.

Sebagai deskripsi mengenai upah, data yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan tampak adanya peningkatan rata-rata jumlah nominal dari tahun ke tahun, baik menurut jenis

kelamin maupun wilayah. Dapat disebutkan di sini rasio upah pekerja antara wilayah perdesaan dan perkotaan tercatat antara 65-67 persen yang ini dapat diartikan rata-rata upah yang diterima pekerja di perdesaan sekitar 66 persennya dari upah pekerja di perkotaan atau upah lebih rendah dibandingkan dengan upah pekerja di perkotaan. Sementara itu, dilihat menurut jenis

**Grafik 4**  
Upah Pekerja Perempuan menurut Pendidikan, 2006



kelamin, rasio dari tahun ke tahun ada kecenderungan meningkat meskipun relatif kecil, dari sekitar 72 persen tahun 2001 menjadi sekitar 73 persen tahun 2004. Upah pekerja perempuan lebih rendah, yakni sekitar 72 persen dari upah pekerja laki-laki, namun tampak ada peningkatan. Kondisi upah bagi perempuan yang cenderung meningkat ini dapat berpengaruh pada peningkatan GDI yang berarti mengurangi kesenjangan kualitas antara sumber daya laki-laki dan perempuan.

Tinggi rendahnya produktivitas dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja yang bersangkutan. Terdapat hubungan yang positif antara upah dan pendidikan, yakni semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi pula upah yang diterima dan tampaknya demikian pula yang terjadi pada pekerja perempuan di Indonesia (lihat Grafik 4). Sekitar 68 persen pekerja perempuan yang berpendidikan rendah menerima upah rendah (di bawah Rp400.000,00) dan hanya sekitar empat persen yang menerima upah tinggi (di atas Rp800.000,00). Produktivitas pekerja dengan pendidikan sedang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah dan berdasarkan data

sekitar 27 persen dari mereka menerima upah rendah. Produktivitas tinggi tampak dijumpai pada pekerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan hasil Sakernas (2006) menunjukkan sekitar 47 persen dari mereka memperoleh upah tinggi, sementara hanya sekitar empat persen dari pekerja berpendidikan tinggi yang memperoleh upah rendah. Dengan kata lain, pekerja perempuan dengan pendidikan rendah lebih banyak menerima upah rendah daripada pekerja yang berpendidikan tinggi atau sebaliknya, pekerja dengan pendidikan tinggi dapat menerima upah lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan rendah. Hal tersebut didukung oleh informasi rasio rata-rata upah antara upah yang diterima oleh pekerja berpendidikan rendah, sedang, dan tinggi. Pekerja dengan pendidikan sedang (SMU) menerima rata-rata upah hampir dua kali lipat dari mereka yang berpendidikan rendah (di bawah SMU) dan upah yang diterima pekerja berpendidikan tinggi (di atas SMU) hampir tiga kali lipatnya (BPS, 2004).

Indonesia termasuk negara agraris yang diindikasikan dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kondisi nasib keberuntungan para petani dapat ditunjukkan salah satunya lewat rata-rata upah

**Tabel 7**  
**Rata-rata Upah Pekerja Perempuan Menurut Sektor**

Sektor	Upah				Rasio			
	2001	2002	2003	2004	2001	2002	2003	2004
Pertanian*	267.593	294.679	29.466	355.651	-	-	-	-
Manufaktur	511.299	596.268	669.404	730.247	52,3	49,4	44,0	48,7
Jasa	663.474	747.808	856.069	890.419	40,3	39,4	34,4	39,9

Ket: \* sebagai kelompok pembanding

Sumber: BPS, Indikator Tingkat Pekerja, 2001-2004.

yang mereka terima. Meskipun tampak ada peningkatan upah yang diterima dari tahun ke tahun, upah pekerja di sektor pertanian tercatat paling rendah apabila dibandingkan dengan sektor manufaktur dan jasa yang keduanya juga cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data yang disajikan pada Tabel 7. Dari tahun ke tahun, tiap-tiap sektor cenderung meningkat, baik jumlah upah maupun rasio upah, yakni perbandingan antara upah di sektor pertanian dengan sektor manufaktur dan jasa.

Secara absolut dapat dikatakan rata-rata upah pekerja di sektor jasa paling tinggi dibandingkan dengan dua sektor lainnya dan sebaliknya, rata-rata upah di sektor pertanian tercatat paling rendah. Apabila dibandingkan antara ketiga sektor tersebut dan sektor pertanian ditentukan sebagai sektor pembanding, tercatat upah yang diterima pekerja di sektor pertanian tidak mencapai separuh dari upah di sektor manufaktur dan lebih rendah lagi bila dibandingkan dengan sektor jasa, rata-rata upah sektor pertanian hanya sekitar 40 persen dari sektor jasa. Dilihat dari rasio pendapatan ini, dapat dikatakan pekerja di sektor pertanian memang kurang beruntung dari segi pendapatan.

Bila dilihat dari sisi kontribusi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian adalah yang paling besar kontribusinya, namun merupakan sektor yang paling kecil jumlah penghasilan yang dapat diperoleh dan kondisi ini sudah terjadi sejak dulu. Sepertinya tidak ada atau memang sulit mengupayakan perbaikan di sektor pertanian agar dapat lebih baik dalam memberikan pendapatan bagi pekerja di sektor ini. Selain hal ini, tampak kecenderungan para pemuda atau tenaga kerja muda tidak tertarik

untuk bekerja di sektor pertanian, utamanya mereka yang berpendidikan cukup memadai. Ini menjadi peringkat bagi kondisi sektor pertanian di Indonesia, bagaimana upaya dan usaha yang dapat dilakukan agar sektor pertanian dapat memberikan penghasilan yang dapat diharapkan seperti sektor lainnya.

## Pemberdayaan Perempuan

Fungsi utama SDM perempuan yang berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan adalah fungsi produksi, reproduksi, dan sosialisasi (Indaryani, 1997). Fungsi produksi ini berkaitan dengan fungsi ekonomis, kemudian fungsi reproduksi sering dikaitkan dengan hak, kewajiban, dan kodrat perempuan, sedangkan fungsi sosialisasi (fungsi reproduksi nonkodrati) berkaitan erat dengan fungsi dan tanggung jawab perempuan dalam mempersiapkan anak-anaknya masuk dalam pergaulan masyarakat luas. Dua fungsi yang disebut terakhir dapat dikategorikan dalam aktivitas rumah tangga. Sumber daya perempuan yang berfungsi ekonomis dapat dikatakan sebagai faktor produksi (*input*), mereka melakukan kegiatan bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan. Fungsi ini merupakan akibat lahirnya konsep baru mengenai peran perempuan yang dalam perkembangan masyarakat ke arah modernisasi, selain melahirkan, membesarkan, dan membimbing anak, para perempuan juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan partisipasi ini, terbuka kemungkinan bagi kaum perempuan untuk menyalurkan tenaga, keahlian, dan keterampilan dalam proses pembangunan. Sebaliknya, dari sisi lain yang lebih utama, pembangunan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi

perempuan untuk ikut berusaha meningkatkan kesejahteraan, minimal kesejahteraan diri dan keluarganya.

Pendidikan merupakan salah satu determinan produktivitas tenaga kerja dan antara keduanya mempunyai hubungan positif, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki tenaga kerja semakin tinggi pula produktivitasnya. Seperti dijelaskan dalam teori *human capital*, pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan teori ini mengasumsikan pendidikan formal merupakan suatu investasi baik bagi individu maupun masyarakat. Namun beberapa studi empiris menyatakan pernyataan teori *human capital* tersebut tidak selalu benar di dalam kenyataan. Pendidikan formal hanya memberikan kontribusi lebih kecil terhadap status pekerjaan dan penghasilan dibandingkan dengan latar belakang keluarga dan faktor-faktor luar sekolah lainnya (Suryadi, 1993). Faktor luar sekolah ini, di antaranya, adalah pelatihan, kursus-kursus keterampilan, pemagangan, dan pengalaman kerja. Pada umumnya yang terjadi di kalangan masyarakat adalah banyak lulusan pendidikan formal belum siap untuk bekerja. Angkatan kerja berpendidikan tinggi, katakanlah sarjana, biasanya lebih senang menunggu sampai memperoleh pekerjaan yang dirasa cocok/sesuai dengan pendidikan mereka. Pada akhirnya mereka rela menganggur daripada bekerja seadanya yang belum sesuai dengan aspirasi dan ijazah yang dimiliki.

Karakteristik SDM perempuan Indonesia seperti telah disebutkan di depan adalah a) sekitar 58 persen hanya berpendidikan rendah, b) sekitar 49 persen termasuk angkatan kerja,

c) sekitar 86 persen dari angkatan kerja melakukan aktivitas ekonomi, dan d) rata-rata upah yang diterima SDM perempuan hanya sekitar 65 persen dari rata-rata upah yang diterima laki-laki. Dilihat dari fungsinya yang mencakup fungsi produksi dan reproduksi (kodrati dan nonkodrati), perempuan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan, dari skala yang terkecil berupa keluarga sampai pada pembangunan nasional. Berkaitan dengan dua hal tersebut, akan lebih baik apabila ada pemberdayaan sesuai fungsinya masing-masing untuk meningkatkan kualitas dan penghasilan perempuan sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan secara optimal. Selama ini, pemberdayaan SDM yang sering dilakukan pada umumnya adalah pemberdayaan untuk SDM yang telah dan akan bekerja (angkatan kerja), baik laki-laki maupun perempuan, melalui pelatihan atau kursus-kursus. Pelatihan telah banyak dilakukan oleh instansi nonpemerintah maupun pemerintah dan tidak jarang para peserta dibekali modal kerja sesuai pelatihan. Namun sejauh ini kurang dilakukan monitoring dan evaluasi tentang seberapa jauh keberhasilan dari pemberdayaan yang dilakukan ini.

Salah satu contoh adalah pada pengiriman TKI, khususnya TKW. Sebelum keberangkatan ke negara tujuan, para TKW diberdayakan dengan diberi latihan dan bekal pengetahuan serta berbagai keterampilan termasuk bahasa sebagai komunikasi sehari-hari agar dapat bekerja dengan baik. Tujuan keberangkatan para TKW umumnya untuk dapat bekerja dan memperoleh penghasilan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Mereka rela meninggalkan adik kakak, orang tua, suami, serta anak mereka, berangkat dengan sebuah

harapan dapat membahagiakan keluarga tercinta. Namun dalam kenyataan banyak berita tentang mereka yang sangat membuat luka dan derita bagi yang bersangkutan, keluarga. Banyak TKW disiksa majikan, dipasung haknya, hingga dibunuh atau bunuh diri karena tidak tahan atas perlakuan sang majikan. Fenomena ini sebenarnya perlu dicari penyebabnya mengapa banyak penyiksaan terhadap sebagian para TKW. Apakah karena kurang terampil melaksanakan tugas-tugas yang diberikan atau kurang paham perintah-perintah majikan karena ada kendala bahasa untuk komunikasi sehingga membuat jengkel sang majikan, meskipun sudah dilatih sebelumnya atau adakah faktor lain? Kemungkinan juga memang karena sang majikan yang tergolong kejam, atau karena status legalitas mereka sehingga mereka dapat diperlakukan seenaknya saja? Berapa persen TKW yang kurang beruntung tersebut dan berapa persen yang sukses atau berhasil sesuai dengan harapan tidak banyak diketahui karena informasi dari media cetak maupun elektronik umumnya hanya berita ketidakberuntungan nasib TKW. Berkaitan dengan hal ini perlulah dipikirkan upaya agar perempuan, utamanya para TKW yang kurang beruntung itu dapat mengubah nasibnya.

Sementara itu, pemberdayaan SDM yang termasuk golongan bukan angkatan kerja sepertinya belum banyak, padahal apabila dilihat fungsinya seperti telah disebutkan di depan, mereka ini dapat melahirkan generasi mendatang yang berkualitas. Pemberdayaan dapat berupa ceramah atau kursus singkat mengenai manajemen gizi keluarga, mengatasi anak sulit makan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan,

moral, dan bagaimana dapat menjadi keluarga bahagia dan harmonis. Pemberdayaan seperti ini pernah dilakukan, biasanya di balai-balai RW atau kelurahan yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga, baik yang termasuk sebagai angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja.

Hal ini merupakan suatu upaya yang baik untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM perempuan, baik yang mempunyai peran dalam fungsi produksi maupun reproduksi, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan (langsung atau tidak langsung) secara optimal.

## **Penutup**

Sosok perempuan sebagai SDM yang hampirimbang jumlahnya antara yang tergolong sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja menarik untuk dibahas. Kiprah mereka melakukan berbagai aktivitas dapat memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam pembangunan di Indonesia. Sebagai angkatan kerja, sebagian besar mereka bekerja dan dari golongan bukan angkatan kerja mayoritas melakukan aktivitas mengurus rumah tangga.

Bekerja dalam arti aktivitas yang dapat memberikan penghasilan, pada hakikatnya bukan merupakan kewajiban kaum perempuan. Namun sekitar 49 persen dari penduduk usia kerja melakukan pekerjaan di berbagai sektor dengan memperoleh penghasilan. Berapa pun penghasilan yang diperoleh perempuan pekerja dapat meningkatkan kesejahteraan, utamanya bagi diri dan keluarga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari penghasilan atau produktivitas mereka, tampaknya penghasilan yang diterima

relatif tidak jauh bedanya bila dibandingkan dengan produktivitas laki-laki, yakni sekitar 73 persen, artinya upah yang diterima pekerja perempuan 73 persen dari upah yang diterima pekerja laki-laki. Produktivitas ini sepertinya tidak banyak perubahan selama kurun empat tahun dari tahun 2000 sampai 2004.

Angkatan kerja yang bekerja ini mayoritas adalah dari mereka yang berusia muda (di bawah 25 tahun) dan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Kelompok usia muda juga mendominasi aktivitas mencari pekerjaan bila dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua dan sebagian besar dari mereka mencari pekerjaan dengan kondisi belum pernah bekerja sebelumnya. Aktivitas mencari pekerjaan ini lain ceritanya bila dilihat menurut pendidikan. Proporsi yang paling rendah adalah mereka yang berpendidikan rendah dan paling tinggi proporsi dari mereka yang mencari pekerjaan adalah mereka yang pendidikannya sedang.

Kemudian digambarkan aktivitas bukan angkatan kerja yang sangat tidak imbang proporsinya antara perempuan dan laki-laki. Sekitar 51 persen penduduk usia kerja perempuan termasuk golongan bukan angkatan kerja dan dari jumlah penduduk usia kerja laki-laki hanya sekitar 14 persen. Proporsi penduduk usia kerja yang beraktivitas sekolah tidak banyak perbedaan, sekitar delapan persen perempuan dan sekitar sembilan persen untuk laki-laki. Tidak demikian halnya untuk aktivitas mengurus rumah tangga yang sangat jauh perbedaannya, sekitar 38 persen dari penduduk usia kerja perempuan dan tidak mencapai satu persen untuk laki-laki.

Khusus aktivitas perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja, dapat diulas menurut kelompok usia dan pendidikan. Aktivitas sekolah bagi SDM perempuan menurut kelompok usia, menurut Sakernas, paling banyak dilakukan oleh mereka yang tergolong usia muda. Terjadi kebalikannya bila dilihat pada aktivitas mengurus rumah tangga, kelompok usia muda ini justru yang paling rendah proporsinya dan paling tinggi adalah mereka yang berusia produktif. Menurut tingkat pendidikan, dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi dari SDM perempuan mendominasi aktivitas mengurus rumah tangga.

Hasil Sakernas tersebut di atas dan perkembangan masyarakat modern membawa SDM perempuan Indonesia dapat melaksanakan kedua fungsinya, selain fungsi reproduksi, kodrati, dan nonkodrati, mereka juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan menyalurkan tenaga, keahlian, dan keterampilan dalam proses pembangunan sebagai sumber daya yang mempunyai fungsi produksi. Sumber daya perempuan yang melakukan peran produksi (angkatan kerja) pada umumnya dalam hidup dan kehidupannya mempunyai peran ganda. Selain melakukan peran produksi, mereka juga melakukan peran reproduksi, baik kodrati maupun nonkodrati yang tidak sedikit jenisnya dan tidak ringan pelaksanaannya. Dapat dinyatakan sebenarnya perempuan mempunyai potensi dan kontribusi besar dalam pembangunan sesuai dengan peran dan fungsinya.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2000. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta.
- . 2001. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Jakarta.
- . 2002a. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Jakarta.
- . 2002b. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta.
- . 2003. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Jakarta.
- . 2004. *Indikator Tingkat Hidup Pekerja*. Jakarta.
- . 2006. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta.

- Indaryani, Mamik. 1997. "Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi Rumah Tangga "Miskin": Studi Kasus di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah". *Warta Demografi*. 27(04): 23-27.
- Suryadi, Ace. 1993. "Hubungan Antara Pendidikan, Ekonomi, dan Ketenagakerjaan: Sebuah Mitos tentang Pengangguran Terdidik", dalam Aris Ananta, (ed.), *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:Lembaga Demografi FE-UI, hlm. 49-68